

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor *property* dan *real estate* dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya Indonesia. Jika kondisi makro ekonomi negara tumbuh pesat maka bisnis *property* dan *real estate* juga mengalami pertumbuhan dan sebaliknya. Adanya pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hingga koperasi serta perusahaan-perusahaan sangat terdampak dengan adanya wabah COVID-19. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan tujuan pembatasan aktivitas masyarakat yang diberlakukan pemerintah guna menekan penyebaran COVID-19. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya kegiatan jual beli pada perusahaan *property* dan *real estate* yang mengharuskan bertemu langsung dengan *customer*. Secara otomatis perusahaan ini melaporkan omset yang terus menurun diakibatkan pandemi COVID-19.

Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu perusahaan yang kegiatannya tidak dapat dialihkan dengan metode dalam jaringan (online). Selain itu, penurunan pendapatan akibat terbatasnya penjualan dan tingginya biaya operasional kegiatan perusahaan mengakibatkan sektor *property* dan *real estate* mengalami *financial distress*.

Financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* yang dialami perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi akibat pendanaan dari luar perusahaan membuat perusahaan berpotensi terancam dilikuidasi sehingga manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan yang baik tentang perusahaan agar investor tidak ragu dan bertahan untuk menanamkan investasinya ke perusahaan.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) (Spence, 1973). Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Penyampaian informasi yang berkenaan dengan kondisi keuangan perusahaan khususnya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya. Manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi memiliki tujuan sendiri sehingga dapat terjadi *asimetry information* yang diperoleh pemegang saham (*principal*). Sehingga diperlukannya perjanjian kerjasama antara pemegang saham dengan manajemen yang dapat dijelaskan oleh teori keagenan.

Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerjasama antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*) yang memiliki tujuan masing – masing (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak tersebut memberikan tugas kepada manajemen untuk dapat mensejahterahkan pemegang saham melalui pemenuhan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Manajemen dalam mengemban tugas memiliki kepentingan yang bertentangan dengan pemilik saham sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*). Perbedaan kepentingan manajemen dengan pemegang saham dapat berimbas pada kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress*. Teori keagenan memberikan solusi kepada pemegang saham (*principal*) dimana menekankan manajemen (*agent*) untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Variabel indikator finansial yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *ratio leverage*, *ratio likuiditas*, *ratio activity*, dan *ratio profitabilitas*, dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis rasio sebagai alat ukur untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio ini terhadap *financial distress*. Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu *ratio leverage*. *Ratio leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan

para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio (DER)*, diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap pembayaran kewajiban begitu juga sebaliknya. Pembayaran kewajiban perlu diperhatikan agar perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* perusahaan adalah *net profit margin*.

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk margin keuntungan bersih yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Profit margin* juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. Apabila sebuah perusahaan menghasilkan *profit margin* yang rendah secara terus-menerus maka akan mengakibatkan kerugian, yang akhirnya bisa menimbulkan kesulitan dalam keuangan, karena biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi dan laba yang dihasilkan terlalu rendah.

Rasio keuangan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ratio likuiditas*. Rasio ini menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. *Ratio likuiditas* biasanya diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. *Current ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai menunjukkan

perusahaan likuid dalam memenuhi kewajiban begitu juga sebaliknya. Likuid pemenuhan kewajiban perusahaan perlu diperhatikan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh N. Putri & Mulyani, (2019) menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang diteliti oleh Glousa Lera Silanno dkk (2021) yang menjelaskan bahwa *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Anggaradana (2021) dan Purwanto (2021) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Desmon, dkk (2022) menjelaskan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Pardistya (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian yang dilakukan oleh Glousa Lera Silanno dkk (2021) menjelaskan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Current Ratio Terhadap Financial Distress**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan agar penelitian terfokus pada topik yang diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Menggunakan perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021.
2. Pada Variabel Independen dibatasi oleh *Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Current Ratio*
3. Pada Variabel dependen dibatasi oleh *Financial Distress*

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *financial distress*.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *net profit margin* secara parsial terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Current Rasio* secara simultan terhadap *financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu yang baru mengenai pengaruh *Debt Equity Ratio, net profit margin* dan *current rasio* terhadap *financial distress*, serta dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam mengelola perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu investor dalam melihat atau mengetahui kemungkinan perusahaan tersebut kesulitan keuangan atau tidak dan dapat digunakan untuk melihat tanda – tanda ketidaksehatan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perbaikan kinerja perusahaan dalam proses operasional maupun transaksi sehari – hari agar kondisi perusahaan dapat bias lebih baik untuk kedepannya.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan *financial distress* serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Teori Sinyal (*signalling theory*) adalah teori menurut Ross dalam Firmansyah (2018). Dalam teori ini bahwa teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk member sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal juga dapat digunakan pihak perusahaan (agen), principal (investor) maupun pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan merupakan proses analisis serta penilaian yang dapat membantu dalam menjelaskan tujuan yang telah dicapai suatu perusahaan. Laporan keuangan sangatlah penting untuk setiap perusahaan, karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimana yang akan datang. Keputusan investor dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan. Kualitas informasi tersebut mempunyai tujuan untuk menjelaskan detail informasi yang bias menjadi pemicu salah duga yang timbul karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan